

KEGIATAN BELAJAR 3

PERKEMBANGAN EMOSI, SOSIAL, DAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Menganalisis perkembangan emosi, sosial, dan spiritual peserta didik

SUB CAPAIAN PEMBELAJARAN

1. Menelaah definisi perkembangan emosi, sosial, dan spiritual peserta didik.
2. Mendeteksi faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi, sosial, dan spiritual peserta didik.
3. Menganalisis implikasi perkembangan emosi, sosial, dan spiritual peserta didik.


URAIAN MATERI

A. Pengertian Perkembangan Emosi, Sosial, dan Spiritual Peserta Didik

Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri individu. Emosi dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Emosi juga didefinisikan sebagai “berbagai perasaan yang kuat” (World Book, 2015: 690). Perasaan benci, takut, marah, cinta, senang, dan kesedihan. Macam-macam perasaan tersebut adalah gambaran dari emosi. Goleman menyatakan bahwa “emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Goleman, 1995). Cermati link vidoe berikut:

<https://www.youtube.com/watch?v=wLdyorCULj0>

Pondasi perkembangan psikososial mencakup emosi dan pengalaman awal anak bersama dengan orang tua. Anak memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Kebutuhan sebagai makhluk sosial ini telah



aktif dikembangkan anak sejak lahir (Papalia dan Feldman, 2001). Pada usia 6 bulan, anak telah mampu mengenal ibu dan anggota keluarga yang sering berinteraksi dengannya. Pada tahapan ini, anak mulai membedakan sinyal-sinyal ekspresi sosial dari lingkungannya, seperti mengartikan senyum, marah, teriakan, kasih sayang dan sebagainya. Sikap anak, utamanya dalam kemampuan sosial dan emosi ini akan bersesuaian dengan pengalaman yang diperoleh dari interaksi mereka dengan orang lain. Seiring dengan bertambahnya usia, anak mengembangkan kebutuhan dan hubungan sosial yang semakin kompleks dengan lingkungan (Sukatin, 2020).

Fungsi emosi terhadap perkembangan anak antara lain, *pertama* merupakan bentuk komunikasi. Emosi sebagai bentuk komunikasi menjadikan anak dapat menyatakan segala kebutuhan dan perasaannya terhadap orang lain. *Kedua*, emosi berperan dalam mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya. Sebagai contoh tingkah laku emosi anak yang ditampilkan merupakan sumber penilaian lingkungan terhadap dirinya, yakni seorang anak mengekspresikan ketidaknyamanannya dengan menangis, lingkungan sosialnya akan menilai dia sebagai anak yang cengeng (Darmiah, 2020).

Sedangkan perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, 2012). Menurut Allen dan Marotz (Musyarofah, 2017: 31) perkembangan sosial adalah area yang mencakup perasaan dan mengacu pada perilaku dan respon individu terhadap hubungan mereka dengan individu lain. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Jadi perkembangan sosial ini fokus pada relasi antara peserta didik dengan orang lain. Cermati link video berikut:

<https://www.youtube.com/watch?v=8mFezbyEwzI>




Islam menegaskan manusia diciptakan beragam agar saling kenal mengenal (QS. al-Hujurat: 13); manusia harus saling tolong menolong (QS. al-Maidah: 2); sesama orang-orang yang beriman itu bersaudara (QS. Al-Hujurat: 10); dan kaum muslim itu adalah umat yang satu (QS. Al-Anbiya: 92), kesemuanya berimplikasi pada guru harus menanamkan rasa kebersamaan dan peserta didik dapat menyesuaikan diri baik sebagai individu maupun dalam kehidupan sosialnya. Perkembangan sosial peserta didik adalah tingkatan jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman sebaya, hingga masyarakat secara luas. Sedangkan perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain.

Adapun spiritualitas merupakan aspek yang lebih banyak melihat lubuk hati, riak getaran hati nurani pribadi, dan sikap personal. Spiritualitas adalah cita rasa totalitas kedalaman pribadi manusia. Ada yang menyamakan antara spiritualitas dengan religiusitas, namun banyak pula yang membedakan keduanya. Yang jelas bahwa dalam spiritualitas mengandung makna semangat, roh, jiwa, dan keteguhan hati atau keyakinan.

Pijakan utama pendidikan berbasis spiritual adalah al-Quran dan Hadis. al-Quran memuat nilai dan ketentuan lengkap dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, posisi Hadis menempati sumber kedua yang berperan sebagai penjelas terhadap isyarat dan nilai yang terdapat dalam al-Quran. Allah menjelaskan akan eksistensi manusia di muka bumi: *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lemah terhadap ini (keesaan Tuhan)"* (QS. al-A'raf: 172).

Keseimbangan antara dunia dan akhirat menjadi suatu keharusan yang ditanamkan sejak dini pada peserta didik. Al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan kebahagiaan peserta didik



baik dunia maupun akhirat (Arif 2002). Oleh karena itu pendidikan diarahkan untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan kelak di akhirat (QS. Al-Qashash: 77).

B. Karakteristik Perkembangan Emosi, Sosial, dan Spiritual

Lewis dan Rosenblum (Stewart, dkk., 1985) mengutarakan proses terjadinya emosi atau mekanisme emosi melalui lima tahapan, yaitu (1) *elicitors*, yaitu adanya dorongan berupa situasi atau peristiwa; (2) *receptors*, yaitu aktivitas di pusat sistem syaraf; (3) *state*, yaitu perubahan spesifik yang terjadi dalam aspek fisiologi; (4) *expression*, yaitu terjadinya perubahan pada daerah yang diamati, seperti pada wajah, tubuh, suara atau tindakan yang terdorong oleh perubahan fisiologis; dan (5) *experience*, yaitu persepsi dan interpretasi individu pada kondisi emosionalnya.

Lebih lanjut, Syamsuddin (2000) menggambarkan mekanisme emosi dalam rumusan yang lebih ringkas. Emosi adalah gabungan lima komponen (*elicitors, receptors, state, expression, experience*), yang kemudian dibagi dalam tiga variabel, yaitu (1) variabel stimulus, merupakan rangsangan yang menimbulkan emosi disebut sebagai variabel stimulus; (2) variabel organik, merupakan perubahan-perubahan fisiologis yang terjadi saat mengalami emosi disebut sebagai variabel organik; dan (3) variabel respon, merupakan pola sambutan ekspresif atas terjadinya pengalaman emosi disebut sebagai variabel respon.

Perkembangan sosial emosional anak memiliki keterkaitan dengan aspek perkembangan lainnya, baik fisik maupun mental (Nurmalitasari, 2015). Keterkaitan tersebut dapat diketahui dari peningkatan kemampuan yang saling melengkapi. Emosi juga mempengaruhi kegiatan mental seperti konsentrasi, pengingatan, dan penalaran. Anak akan menghasilkan prestasi di bawah kemampuan intelektualnya, apabila emosinya terganggu. Secara psikologis efek dari tekanan emosi akan berpengaruh pada sikap, minat, dan dampak psikologis lainnya. Berdasarkan pada paparan di atas, penting untuk orang

dewasa lain yang ada di sekitar anak usia dini, mengetahui bahwa kondisi emosi mereka dapat diketahui dari perilaku yang dimunculkan anak.


Sedangkan proses pembentukan perkembangan sosial dimulai sejak bayi, dan itu merupakan pondasi yang terus berlanjut hingga usia lanjut usia. Jika tugas psikososial tidak tuntas di fase yang ditentukan maka itulah yang menjadi sumber masalah gangguan dalam perkembangan sosial. Salah satu tokoh psikologi perkembangan yang merumuskan teori perkembangan sosial peserta didik adalah Erik Erikson. Erikson berpendapat bahwa sepanjang sejarah hidup manusia, setiap orang mengalami tahapan perkembangan dari bayi sampai dengan usia lanjut (Krismawati, 2014: 49).

Perkembangan sepanjang hayat tersebut diperhadapkan dengan delapan tahapan yang masing-masing mempunyai nilai kekuatan yang membentuk karakter positif atau sebaliknya, berkembang sisi kelemahan sehingga karakter negatif yang mendominasi pertumbuhan seseorang. Erikson menyebut setiap tahapan tersebut sebagai krisis atau konflik yang mempunyai sifat sosial dan psikologis yang sangat berarti bagi kelangsungan perkembangan di masa depan (Ratnawulan, 2018). Adapun tahapan perkembangannya sebagai berikut:

Umur	Fase Perkembangan	Perkembangan Perilaku
0-1	<i>Trust vs Mistrust</i>	Tahap pertama adalah tahap pengembangan rasa percaya diri kepada orang lain, sehingga mereka sangat memerlukan sentuhan dan pelukan.
2-3	<i>Autonomy vs Shame</i>	Tahap ini bisa dikatakan sebagai masa pemberontakan anak atau masa "nakalnya". Namun kenakalannya tidak dapat dicegah begitu saja, karena tahap ini anak sedang mengembangkan kemampuan motorik dan mental, sehingga yang diperlukan justru mendorong dan memberikan tempat untuk mengembangkan motorik dan mental. Pada saat ini anak sangat terpengaruh oleh orang-orang

Umur	Fase Perkembangan	Perkembangan Perilaku
		di sekitarnya, misal orang tua atau guru.
4-5	<i>Inisiative vs Guilt</i>	Mereka banyak bertanya dalam segala hal, sehingga terkesan cerewet. Mereka juga mengalami pengembangan inisiatif/ide, sampai pada hal-hal yang berbaur fantasi.
6-11	<i>Indusstry vs Inferiority</i>	Mereka sudah bisa mengerjakan tugas-tugas sekolah dan termotivasi untuk belajar. Namun masih memiliki kecenderungan untuk kurang hati-hati dan menuntut perhatian.
12-18/20	<i>Ego-identity vs Role on fusion</i>	Tahap ini manusia ingin mencari identitas dirinya. Anak yang sudah beranjak menjadi remaja mulai ingin tampil memegang peran-peran sosial di masyarakat. Namun masih belum bisa mengatur dan memisahkan tugas dalam peran yang berbeda.
18/19-30	<i>Intimacy vs Isolation</i>	Memasuki tahap ini manusia sudah mulai siap menjalani hubungan intim dengan orang lain, membangun bahtera rumah tangga bersama calon pilihannya
31-60	<i>Generation vs Stagnation</i>	Tahap ini ditandai dengan munculnya kepedulian yang tulus terhadap sesama. Tahap ini terjadi saat seseorang telah memasuki usia dewasa
> 60	<i>Ego Integrity vs putus asa</i>	Masa ini dimulai pada usia 60-an, masa dimana manusia mulai mengembangkan integritas dirinya.

Adapun perkembangan spiritual keagamaan dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu: *pertama, the fairy tale stage* (tingkat dongeng), dimulai 3-6 tahun. Konsep ketuhanan dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Hurlock (2012) menambahkan bahwa disebut sebagai tahap dongeng karena anak menerima semua keyakinannya dengan unsur yang tidak nyata. Oleh karena itu, cerita-cerita agama dan kebesaran upacara agama sangat menarik anak-anak. *Kedua, the realistic stage* (tingkat kenyataan), dimulai 7-12 tahun. Pada masa ini, anak



mampu memahami konsep ketuhanan secara realistik dan konkrit. Sedangkan yang ketiga, *the individual stage*, terjadi pada usia remaja dimana pada masa ini situasi jiwa mendukung untuk mampu berfikir abstrak dan kesensitifan emosinya. Pemahaman ketuhanan dapat ditekankan pada makna dan keberadaan Tuhan bagi kehidupan manusia (Jalaluddin, 2010). Cermati link video berikut: <https://www.youtube.com/watch?v=bounwXLkme4>

James Fowler (Desmita, 2010) merumuskan *theory of faith* didasarkan pada teori perkembangan psikososial Erikson yang mengacu pada tahapan kehidupan yang terdiri dari 7 tahap perkembangan agama, yakni:

a. Tahap *prima faith*

Tahapan kepercayaan ini terjadi pada usia 0-2 tahun yang ditandai dengan rasa percaya dan setia anak pada pengasuhnya. Kepercayaan ini tumbuh dari pengalaman relasi mutual. Berupa saling memberi dan menerima yang diritualisasikan dalam interaksi antara anak dan pengasuhnya.

b. Tahap *intuitive-projective*


Tahapan yang berlangsung antara usia 2-7 tahun. Pada tahap ini kepercayaan anak bersifat peniruan, karena kepercayaan yang dimilikinya masih merupakan gabungan hasil pengajar dan contoh-contoh signifikasi dari orang-orang dewasa, anak kemudian berhasil merangsang, membentuk, menyalurkan, dan mengarahkan perhatian spontan serta gambaran intuitif dan proyektifitasnya pada ilahi.

c. Tahap *mythic-literal faith*

Dimulai dari usia 7-11 tahun. Pada tahap ini, sesuai dengan tahap kognitifnya, anak secara sistematis mulai mengambil makna dari tradisi masyarakatnya. Gambaran tentang tuhan diibaratkan sebagai seorang pribadi, orang tua atau penguasa, yang bertindak dengan sikap memperhatikan secara konsekuensi, tegas dan jika perlu tegas.

d. Tahap *synthetic conventional faith*

Tahapan yang terjadi pada usia 12-akhir masa remaja atau awal masa dewasa. Kepercayaan remaja pada tahap ini ditandai dengan kesadaran



terhadap simbolisme dan memiliki lebih dari satu cara untuk mengetahui kebenaran. Sistem kepercayaan remaja mencerminkan pola kepercayaan masyarakat pada umumnya, namun kesadaran kritisnya sesuai dengan tahap operasional formal, sehingga menjadikan remaja kritis atas ajaran-ajaran yang diberikan oleh lembaga keagamaan resmi kepadanya. Pada tahap ini remaja juga mulai mencapai pengalaman bersatu dengan yang transenden melalui simbol dan upacara keagamaan yang menurutnya sakral. Simbol-simbol identik kedalam arti itu sendiri “pribadi lain” yang berperan penting dalam kehidupan mereka.

e. Tahap *individuative-reflective faith*


Tahapan yang terjadi pada usia 19 tahun atau pada masa dewasa awal. Pada tahap ini mulai muncul sintesis kepercayaan dan tanggung jawab individual terhadap kepercayaan tersebut. Pengalaman personal pada tahap ini memainkan peranan penting dalam kepercayaan seseorang. Tahap ini ditandai dengan (1) Adanya kesadaran terhadap relativitas pandangan dunia yang diberikan orang lain, individu mengambil jarak kritis terhadap asumsi-asumsi sistem nilai terdahulu; dan (2) Mengabaikan kepercayaan terhadap otoritas eksternal dengan munculnya “ego eksekutif” sebagai tanggung jawab dalam memilih antara prioritas dan komitmen yang akan membantunya membentuk identitas diri.

f. Tahap *conjunctive-faith*

Tahapan yang dimulai pada usia 30 tahun sampai masa dewasa akhir. Tahap ini ditandai dengan perasaan terintegrasi dengan simbol-simbol ritual-ritual dan keyakinan agama. Dalam tahap ini seseorang juga lebih terbuka terhadap pandangan-pandangan paradox dan bertentangan, yang berasal dari kesadaran dari keterbatasan dan pembatasan seseorang.

g. Tahap *universalizing faith*

Tahapan yang berkembang pada masa usia lanjut. Perkembangan agama pada masa ini ditandai dengan munculnya kepercayaan transendental untuk mencapai perasaan ketuhanan, serta adanya desentrasasi diri dan



pengosongan diri. Peristiwa-peristiwa konflik tidak selamanya dipandang sebagai paradoks. Pada tahap ini orang mulai berusaha mencari kebenaran universal. Dalam proses pencarian kebenaran ini, seseorang akan menerima banyak titik pandang yang berbeda serta berusaha menyelaraskan perspektifnya sendiri dengan perspektif orang lain yang masuk dalam jangkauan universal yang paling luas.

C. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi, Sosial, dan Spiritual Peserta Didik

1. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi


Perkembangan emosi yang muncul pada setiap anak berbeda antara satu dengan lainnya. Hal ini disebabkan karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dari berbagai sumber (Setiawan, 1995; Susanto, 2011; Tirtayani dan Asril, 2014) dapat disimpulkan terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak, yakni:


a. Pengaruh Keadaan Individu Sendiri

Keadaan diri individu seperti usia, keadaan fisik, inteligensi, peran seks dapat mempengaruhi perkembangan individu. Hal yang cukup menonjol saat anak mengalami gangguan atau cacat tubuh, maka akan sangat mempengaruhi perkembangan emosi peserta didik.

Selain itu, faktor dalam diri yang lain yang mempengaruhi emosi anak adalah peran kematangan dan peran belajar. Pengalaman belajar juga menentukan reaksi potensial mana yang akan mereka gunakan untuk menyatakan kemarahan. Ada lima jenis kegiatan belajar yang turut menunjang pola perkembangan emosi anak yaitu:

- 1) Belajar secara coba dan ralat (*trial and error learning*), anak belajar secara coba-coba untuk mengekspresikan emosi dalam bentuk perilaku yang memberikan pemuasan terbesar kepadanya, dan menolak perilaku yang memberikan pemuasan sedikit atau sama sekali tidak memberikan pemuasan

- 
- 2) Belajar dengan cara meniru (*learning by imitation*), dengan mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi tertentu pada orang lain, anak-anak bereaksi dengan emosi dan metode ekspresi yang sama dengan orang-orang yang diamati.
 - 3) Belajar dengan cara mempersamakan diri (*learning by identification*). Hampir sama dengan belajar secara meniru, perbedaannya terdapat pada dua segi yaitu anak hanya menirukan orang yang dikagumi dan mempunyai ikatan emosional yang kuat dengannya dan motivasi untuk menirukan orang yang dikagumi lebih kuat dibandingkan dengan motivasi untuk menirukan sembarang orang.
 - 4) Belajar melalui pengkondisian (*conditioning*) berarti belajar dengan cara asosiasi. Pengkondisian terjadi dengan mudah dan cepat pada tahun-tahun awal kehidupan, karena anak kecil kurang mampu menalar, kurang pengalaman untuk menilai situasi secara kritis, dan kurang mengenal betapa tidak rasionalnya reaksi mereka.
 - 5) Pelatihan (*training*), atau belajar di bawah bimbingan dan pengawasan, terbatas pada aspek reaksi. Dengan pelatihan, anak-anak dirangsang untuk bereaksi terhadap rangsangan yang biasanya membangkitkan emosi yang menyenangkan dan dicegah agar tidak bereaksi secara emosional terhadap rangsangan yang membangkitkan emosi yang tidak menyenangkan. Hal ini dilakukan dengan cara mengendalikan lingkungan apabila memungkinkan.
- b. Konflik-konflik dalam proses perkembangan. Dalam menjalani fase perkembangan, tiap anak melalui berbagai macam konflik perkembangan. Jika ia tidak mampu menjalaninya, maka akan mempengaruhi perkembangan emosinya. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan perkembangan emosi anak adalah: (1) kesadaran kognitifnya yang telah meningkat memungkinkan pemahaman terhadap lingkungan berbeda dari tahap semula, (2) imajinasi atau daya khayalnya lebih berkembang, (3) berkembangnya wawasan sosial anak.

- 
- c. Faktor lingkungan. Emosi anak akan positif jika lingkungan juga positif, begitu sebaliknya. Faktor lingkungan ini terbagi tiga, yakni (1) Lingkungan Keluarga. Keluarga berperan dalam menanamkan dasar-dasar pengalaman emosi anak. Dasar-dasar pengelolaan emosi yang dimiliki anak dimulai dari keluarga. Diantara faktor yang banyak berpengaruh yakni status ekonomi keluarga, keutuhan keluarga, sikap dan kebiasaan orang tua. (2) Lingkungan tempat tinggal, berupa kepadatan penduduk, angka kejahatan, fasilitas rekreasi dan bermain anak. (3) Lingkungan sekolah, berupa keharmonisan antara guru dan peserta didik, atau antara peserta didik dengan teman sebayanya.

2. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial


Sama halnya dengan perkembangan emosi, perkembangan sosial peserta didik juga dipengaruhi beberapa faktor (Mayar 2013; Tirtayani and Asril 2014), yaitu:

a. Faktor individu

Faktor individu ini termasuk kematangan. Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mempertimbangan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional. Disamping itu, kemampuan berbahasa ikut pula menentukan.

Faktor yang lainnya berupa kapasitas mental yang terdiri dari emosi dan intelegensi. Kemampuan berpikir dapat banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan intelek tinggi akan berkemampuan berbahasa dengan baik. Oleh karena itu jika perkembangan ketiganya seimbang maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial anak.

Selain itu, faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial yakni faktor agama dan moral. Hal ini telah ditemukan dalam beberapa



hasil penelitian bahwa aturan agama dan moral kebanyakan masyarakat menekankan kewajiban untuk menolong orang lain. Penelitian lain menyatakan bahwa kadar keagamaan dapat meramalkan perilaku sosial dalam proyek jangka panjang seperti organisasi. Namun ada pendapat lain yang menyatakan bahwa pengaruh pada perilaku sosial bukanlah seberapa kuatnya ketaatan beragam itu sendiri, melainkan bagaimana kepercayaan atau keyakinan orang yang bersangkutan.


b. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga. Pola pergaulan dan bagaimana norma dalam menempatkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya ataupun orang dewasa lainnya.

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenal berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orang tua ini lazim disebut sosialisasi.

Perkembangan sosial di lingkungan keluarga juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu:

- 1) Status anak dalam keluarga. Sosialisasi seorang anak akan dipengaruhi oleh statusnya. Siapakah ia di dalam keluarga tersebut? Apakah seorang kakak, adik, anak dan lainnya. Hal ini akan memengaruhi proses



sosialisasinya, seperti bagaimana ia harus berperan ketika menjadi adik, dan ketika menjadi kakak.

- 2) Keutuhan keluarga. Jika sebuah keluarga yang keutuhannya bagus, jarang terdengar konflik di dalamnya, maka sosialisasi anak dapat berjalan dengan lancar, karena tidak ada faktor yang mengganggu proses sosialisasi anak tersebut.
- 3) Sikap dan kebiasaan orang tua. Sikap dan kebiasaan orang tua akan menurun juga kepada anaknya. Jika orang tua yang mempunyai sikap ramah dan memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang sekitar, maka dapat dipastikan sosial anak juga akan bagus.


c. Faktor dari Luar Rumah

Faktor di luar rumah adalah wadah bagi anak untuk bersosialisasi di luar rumah anak akan bertemu dengan orang yang lebih banyak, seperti teman sebaya, orang yang lebih kecil darinya, orang dewasa, sehingga sosialnya akan berjalan sesuai dengan perannya di lingkungan tersebut.

Faktor dari luar ini meliputi pengaruh dari teman sebaya dan media massa. Ketika anak bertumbuh dewasa, kelompok sosial menjadi sumber utama dalam perolehan informasi termasuk tingkah laku yang diinginkan. Begitu pula dengan media massa, seperti televisi bukan hanya sekedar hiburan, tetapi juga merupakan agen sosialisasi yang penting. Meskipun banyak penelitian tentang pengaruh televisi difokuskan pada pengamatan tentang agresif lebih dari model tingkah laku, namun sekarang ini orang mulai mengamati pengaruh televisi terhadap perkembangan tingkah laku sosial. Dengan melihat program televisi, anak-anak juga dapat mempelajari tingkah laku yang tepat dalam situasi tertentu. Peserta didik mudah sekali belajar melalui media ini.

d. Faktor Pengaruh Pengalaman Sosial Anak

Jika seorang anak memiliki pengalaman sosial yang buruk, seperti tidak diperbolehkan main keluar rumah oleh orang tuanya, maka hal itu, akan berpengaruh bagi proses sosialisasinya kepada lingkungan sekitarnya



yang berbeda di luar rumah. Hal ini akan menyebabkan anak menjadi tidak tahu dan kurang bersosialisasi dengan lingkungan di luar rumah. Anak belajar melalui interaksi sosial, baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya yang ada di lingkungannya. Salah satu cara anak belajar adalah dengan cara mengamati, meniru, dan melakukan.

Selain itu, kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya. Faktor lainnya yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak yakni pendidikan. Semakin tinggi dan semakin baik pendidikan, maka perkembangan sosial semakin terarah; semakin santun dan semakin sesuai harapan normatif masyarakat pada umumnya.

3. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Spiritual

Adapun faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan moral dan spiritual individu mencakup aspek psikologis, sosial, budaya, dan fisik kebendaan, baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Peserta didik akan mulai melihat dan memasukkan nilai-nilai yang ada di lingkungan sekitarnya, termasuk dari gurunya. Figur guru sangat penting bagi peserta didik sebagai teladan. Semua aspek di atas memiliki peran yang penting dalam perkembangan moral dan spritual peserta didik yang kadarnya bergantung pada usia atau kebiasaan (Wahyuni, 2010).

Secara keseluruhan, dalam usaha membentuk tingkah laku sebagai pencerminan nilai-nilai hidup tertentu, banyak faktor yang mempengaruhi, di antaranya, yaitu:


- a. Lingkungan keluarga, merupakan lingkungan pertama yang mempengaruhi perkembangan moral seseorang. Biasanya tingkah laku seseorang berasal dari bawaan ajaran orang tuanya. Orang-orang yang tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan orang tuanya di masa kecil, kemungkinan besar mereka tidak mampu mengembangkan superegonya



sehingga mereka bisa menjadi orang yang sering melakukan pelanggaran norma.

- b. Lingkungan sekolah. Di sekolah, anak-anak mempelajari nilai-nilai norma yang berlaku di masyarakat sehingga mereka juga dapat menentukan mana tindakan yang baik dan boleh dilakukan, atas bimbingan guru. Anak-anak cenderung menjadikan guru sebagai model dalam bertingkah laku, oleh karena itu seorang guru harus memiliki moral yang baik.
- c. Lingkungan pergaulan. Pergaulan juga turut mempengaruhi moral seseorang. Pada masa remaja, biasanya seseorang selalu ingin mencoba suatu hal yang baru, dan selalu ada rasa tidak enak apabila menolak ajakan teman. Bahkan terkadang seorang teman juga bisa dijadikan panutan baginya.
- d. Lingkungan masyarakat. Masyarakat memiliki pengaruh terhadap pembentukan moral, sebab adanya kontrol dari masyarakat itu sendiri, berupa sanksi-sanksi sosial untuk pelanggarnya.
- e. Faktor genetik atau pengaruh sifat-sifat bawaan (hereditas). Hereditas diartikan sebagai totalitas karakteristik individu, dan diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pertumbuhan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari pihak orang tua.
- f. Tingkat penalaran. Makin tinggi tingkat penalaran seseorang menurut tahap-tahap perkembangan Piaget, makin tinggi pula tingkat moral seseorang.
- g. Teknologi. Kecanggihan teknologi juga memiliki pengaruh kuat terhadap moral dan spiritual. Sebagai generasi milenial, peserta didik menggunakan teknologi untuk belajar maupun hiburan, sekaligus untuk memuaskan rasa ingin tahunya pada hal-hal yang positif maupun negatif sekalipun.


D. Implikasi Perkembangan Emosi, Sosial, dan Spiritual Peserta Didik dalam Pembelajaran



Menurut Goleman (1995) terdapat cara-cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan emosi, yakni belajar mengembangkan kesadaran diri, belajar mengambil keputusan pribadi, belajar mengelola perasaan, belajar menangani stress, belajar berempati, belajar berkomunikasi, belajar membuka diri, belajar mengembangkan pemahaman, belajar menerima diri sendiri, belajar mengembangkan tanggung jawab pribadi, belajar mengembangkan ketegasan, mempelajari dinamika kelompok, serta belajar menyelesaikan konflik. Setiap peserta didik memiliki emosi yang beragam. Karenanya, diperlukan strategi untuk menangani perkembangan emosi peserta didik, yaitu:

1. Guru dan orang tua tidak boleh membuat jarak sosial, tapi harus lebih dekat dengan peserta didik. Orang tua atau guru hendaknya mampu membangun kedekatan bahkan menyatu dengan lingkungan anak, sehingga gerak, dinamika, dan berbagai ekspresi anak berada dalam wilayah dan jangkauan guru/orang tua.
2. Guru atau orang tua harus terampil dalam mengobservasi berbagai karakter emosi dan perilaku sosial anak, terutama yang diekspresikan melalui tampilan fisik, mental, dan psikologis. Apalagi saat ini, ekspresi emosi jarang bisa ditemukan pada peserta didik, karena mereka terbiasa mengekspresikan emosi berdasarkan simbol-simbol yang ada di *smart phone*.
3. Guru dan orang tua harus memiliki kemampuan dan keterampilan dalam merekam, mencatat, dan membuat prediksi tentang perbuatan apa yang akan menyertai peserta didik. Untuk itu, ada baiknya setiap observer, terutama guru, senantiasa menyimpan kertas kecil dan alat tulis dalam sakunya apabila sewaktu-waktu harus mencatat ekspresi emosi dan sosial peserta didik.


Sekolah merupakan salah satu konteks yang memberikan peranan penting dalam pengembangan keterampilan sosial peserta didik. Untuk itu, para guru



perlu menerapkan berbagai strategi dalam membantu peserta didik memperoleh tingkah laku interpersonal yang efektif, yaitu:

1. Mengajarkan keterampilan-keterampilan sosial dan strategi pemecahan masalah sosial. Guru dapat mengajarkan sejumlah tingkah laku interpersonal yang efektif melalui instruksi verbal serta melalui dorongan dan tingkah laku pemodelan.
2. Menggunakan strategi pembelajaran kooperatif. Ketika siswa berpartisipasi dalam permainan kooperatif, tingkah laku agresif mereka terhadap anak-anak lain cenderung menurun.
3. Memberikan label perilaku yang pantas. Guru dapat meningkatkan kesadaran diri siswa terhadap efektivitas keterampilan sosial dengan mengidentifikasi dan memberi pujian atas perilaku yang mencerminkan keterampilan-keterampilan sosial tersebut.
4. Meminta siswa untuk memikirkan dampak dari perilaku-perilaku yang mereka miliki. Peserta didik sangat mungkin memiliki tingkah laku prososial ketika mereka diberi pengertian mengapa tingkah laku tertentu tidak dapat diterima.
5. Mengembangkan program mediasi teman sebaya. Siswa SD dan SMP sama-sama mengambil manfaat dari training mediasi, dimana mereka belajar bagaimana melakukan intervensi terhadap perselisihan interpersonal yang terjadi di dalam kelas secara efektif. Memberikan penjelasan bahwa tingkah laku agresif yang merugikan baik fisik maupun psikologis orang lain tidak dibenarkan di sekolah. Hal itu juga bisa membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap sosial yang toleran terhadap orang lain, mengembangkan interaksi yang komunikatif, kolaboratif, adaptif dan fleksibel dalam menghadapi situasi.

Sekolah dituntut untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan moral spiritual, sehingga mereka dapat menjadi manusia yang beradab. Peserta didik sebenarnya telah memiliki dasar-dasar kemampuan spiritual yang ia



bawa sejak lahir. Untuk itu guru diharapkan mampu memberikan ruang belajar yang sensitif terhadap perkembangan spiritual peserta didik, dengan cara:


1. Menjadikan pendidikan wahana kondusif bagi peserta didik untuk menghayati agamanya, tidak hanya bersifat teoritis, tetapi penghayatan yang benar-benar dikonstruksi dari pengalaman keberagamaan.
2. Membantu peserta didik mengembangkan rasa ketuhanan melalui pendekatan *spiritual parenting* seperti:
 - a. Memupuk hubungan sadar anak dengan Tuhan melalui doa setiap hari.
 - b. Menanyakan kepada anak, bagaimana Tuhan terlibat dalam aktivitasnya sehari-hari.
 - c. Memberikan kesadaran kepada anak bahwa Tuhan akan membimbing kita apabila kita meminta.
 - d. Menyuruh anak merenungkan bahwa Tuhan itu ada dalam jiwa mereka dengan cara menjelaskan bahwa mereka tidak dapat melihat diri mereka tumbuh atau mendengar darah mengalir.
3. Materi yang disampaikan guru dalam kelas adalah materi yang secara langsung dapat menyentuh permasalahan keagamaan yang dialami peserta didik. Hal itu diharapkan agar mereka mampu menjadikan agama sebagai satu-satunya sarana untuk mencari jawaban tentang permasalahan hidup yang mereka alami.
4. Menanamkan nilai-nilai Islam yang terkait dengan masalah ibadah dilakukan dengan memaparkan hikmah yang terkandung dari sebuah pelaksanaan ibadah.

E. Contoh Soal HOTS

Tipe Pilihan Ganda Kasuistik

Perhatikan kasus di bawah ini

Yogyakarta, CNN Indonesia -- Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mencatat peningkatan jumlah kasus kejahatan jalanan atau biasa disebut klitih di wilayahnya sepanjang 2021. Catatan Polda DIY, laporan kejahatan jalanan masuk sebanyak 58 kasus sepanjang 2021, meningkat 6 kasus dibanding periode sebelumnya. Sebanyak 40 kasus di



antaranya terselesaikan dengan total 102 pelaku diproses hukum. Sementara selama 2020 terhitung 38 kasus dituntaskan, dengan total 91 pelaku diproses hukum. Dari 102 pelaku pada tahun ini, 80 orang di antaranya masih berstatus pelajar dan sisanya merupakan pengangguran. Modus operandi paling banyak secara berurutan adalah penganiayaan, kepemilikan senjata tajam (sajam), dan perusakan. Slamet mengatakan Polda DIY telah menganalisa dan mengevaluasi fenomena klitih. Kesimpulannya, diperlukan penguatan pada upaya preemtif dan preventif, selain tindakan hukum. Slamet menyatakan peran orang tua esensial untuk menekan munculnya kasus kejahatan jalanan itu. Ia mencontohkan ketidakhahaman orangtua yang memfasilitasi sepeda motor untuk putra-putrinya kendati belum cukup umur. Selain itu, guna membina karakter para remaja yang berpotensi terlibat dalam klitih, Polda DIY menggandeng dinas pendidikan serta dinas sosial di kabupaten/kota untuk memberikan penyuluhan di sekolah.

Berdasarkan kasus di atas Tindakan yang belum mencerminkan penguatan pendidikan keluarga adalah ...

- A. Polda berdiskusi dengan orang tua
- B. Sosialisasi Polda kepada keluarga
- C. Orang tua tidak berkomunikasi dengan kepala sekolah
- D. Orang tua tidak mengantar anak ke sekolah
- E. Orang tua memfasilitasi anak dengan motor

Kunci Jawaban E

F. Tindak Lanjut Belajar

1. Simaklah sumber belajar dalam bentuk video dalam LMS Program PPG. Baca artikel kemudian lakukan analisis berdasarkan isi artikel.
2. Kaitkan isi artikel dengan nilai-nilai moderasi dalam proses pembelajarannya di sekolah/madrasah.
3. Ikuti tes akhir modul dan cermati hasil tesnya. Bila hasil tes akhir modul di bawah standar minimum ketuntasan (70), maka saudara melakukan pembelajaran remedial dengan memperhatikan petunjuk dalam LMS program PPG.